

## **ANALISIS IMPLEMENTASI STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN STANDAR ISI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR**

(Qonita Al-Ishmah<sup>1</sup>), (Harunnisa<sup>2</sup>), (Raudatul Jannah<sup>3</sup>), (Ni Wayan Lusiana Dewi<sup>4</sup>)

(1Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha)

(2Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha)

(3Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha)

(4Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha)

([1qonitaalishmah@gmail.com](mailto:1qonitaalishmah@gmail.com)), ([2harunnisarunnys@gmail.com](mailto:2harunnisarunnys@gmail.com)),  
([3jannahraudatul529@gmail.com](mailto:3jannahraudatul529@gmail.com)), ([4lusianadewi1997@gmail.com](mailto:4lusianadewi1997@gmail.com))

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of Graduate Competency Standards (SKL) and Content Standards (SI) at the elementary school level within the framework of the Merdeka Curriculum. The problem addressed in this study is the lack of optimal integration between learning outcomes and classroom practices, which affects students' competency achievement. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation and document analysis in four elementary schools, namely SDN 2 Petiga, SDN 25 Cakranegara, SD IT Al-Farih, and SDN 17 Woja. The results show that the implementation of SKL and SI has been carried out in an integrated manner through intracurricular, cocurricular, and extracurricular activities. However, variations in implementation were found, influenced by school characteristics, teacher readiness, and available resources. The Merdeka Curriculum provides flexibility for schools to develop contextual and student-centered learning, which supports the holistic development of students' competencies, including cognitive, affective, and psychomotor aspects. In addition, the implementation contributes to the development of 21st-century skills such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. Nevertheless, further efforts are needed to improve teacher capacity and institutional support to ensure consistent and optimal implementation.*

*Keywords: Graduate Competency Standards, Content Standards, Merdeka Curriculum, Elementary Education, 21st-Century Skills.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) pada jenjang Sekolah Dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Permasalahan yang dikaji adalah belum optimalnya integrasi antara capaian pembelajaran dengan praktik pembelajaran di kelas, yang berdampak pada pencapaian kompetensi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan studi dokumentasi pada empat sekolah dasar, yaitu SDN 2 Petiga, SDN 25 Cakranegara, SD IT Al-Farih, dan SDN 17 Woja. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa implementasi SKL dan SI telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Namun, terdapat variasi dalam penerapannya yang dipengaruhi oleh karakteristik sekolah, kesiapan guru, serta ketersediaan sumber daya. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, sehingga mendukung pengembangan kompetensi secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, implementasi tersebut berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan kapasitas guru dan dukungan institusi untuk memastikan konsistensi implementasi secara optimal.

**Kata Kunci:** Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Kompetensi Abad 21.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi kompetensi peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan Fitriani (2021). Pada jenjang ini, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dasar harus mengacu pada standar yang jelas dan terarah agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Standar Kompetensi

Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) merupakan bagian penting dari Standar Nasional Pendidikan yang berfungsi sebagai acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran Pemerintah Republik Indonesia (2021). SKL menjadi tolak ukur capaian akhir yang harus dimiliki peserta didik, sedangkan SI menjadi dasar dalam menentukan ruang lingkup materi serta struktur pembelajaran yang harus dilaksanakan. Keterkaitan antara SKL dan SI menunjukkan bahwa keduanya merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran, di mana SKL menjadi tujuan yang ingin dicapai, sementara SI menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut Rahmadayanti & Hartoyo (2022).

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, paradigma pembelajaran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, serta kontekstual sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan profil lulusan sebagai representasi kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik Sari & Marlina (2023).

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Transformasi pendidikan menuntut adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi menjadi landasan utama

dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum serta kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif Nugroho et al. (2022); Sari & Marlina (2023); Pratama & Widodo (2023). Oleh karena itu, integrasi antara SKL dan SI tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga harus tercermin dalam praktik pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini menjadi penting mengingat masih ditemukannya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan implementasinya di lapangan.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi SKL dan SI masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah belum optimalnya integrasi antara capaian pembelajaran dengan aktivitas pembelajaran di kelas. Dalam beberapa kasus, pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi tanpa mengaitkannya secara langsung dengan kompetensi yang

harus dicapai. Selain itu, kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka juga masih bervariasi, sehingga berdampak pada perbedaan kualitas pembelajaran antar satuan pendidikan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal yang diharapkan dalam kebijakan pendidikan dengan praktik yang terjadi di lapangan. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2021); Rahmadayanti & Hartoyo, (2022); Sari & Marlina (2023); Nugroho et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa implementasi standar pendidikan seringkali dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, seperti kompetensi guru, budaya sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi SKL dan SI tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan dan kemampuan pelaksana di tingkat sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi SKL dan SI dilakukan dalam praktik pembelajaran di sekolah

dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memfokuskan pada analisis implementasi kedua standar tersebut di beberapa sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda, yaitu SDN 2 Petiga, SDN 25 Cakranegara, SD IT Al-Farih, dan SDN 17 Woja.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi serta mengkaji bagaimana kedua standar tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi bagi satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dalam konteks pembelajaran di

sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Subjek penelitian meliputi empat sekolah dasar, yaitu SDN 2 Petiga, SDN 25 Cakranegara, SD IT Al-Fariah, dan SDN 17 Woja. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik sekolah, seperti latar belakang institusi, lingkungan sosial, serta penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif terkait variasi implementasi SKL dan SI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta implementasi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan implementasi SKL dan SI.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) pada empat sekolah dasar telah dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Secara umum, seluruh sekolah telah

mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, terdapat variasi dalam implementasinya yang dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing sekolah, seperti latar belakang institusi, budaya sekolah, serta

kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk memperjelas hasil penelitian, berikut disajikan perbandingan implementasi SKL dan SI pada masing-masing sekolah.

**Tabel 1. Perbandingan Implementasi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi di Sekolah Dasar**

Aspek	SDN 2 Petiga	SDN 25 Cakranegara	SD IT AI-Farih	SDN 17 Woja
<b>Sikap</b>	Pembiasaan karakter melalui kegiatan sosial dan religius	Penanaman disiplin dan tanggung jawab	Penguatan nilai religius (ibadah dan adab)	Integrasi nilai budaya lokal
<b>Pengetahuan</b>	Pembelajaran kontekstual	Fokus literasi dan numerasi	Integrasi pengetahuan dengan nilai keagamaan	Integrasi dengan teknologi dan lingkungan
<b>Keterampilan</b>	Kegiatan kelompok dan praktik	Pembelajaran berbasis proyek	Praktik keagamaan	Eksplorasi lingkungan dan diskusi
<b>Ciri Khas</b>	Lingkungan sosial	Sistem pembelajaran terstruktur	Sekolah berbasis keagamaan	Budaya lokal dan teknologi

Sumber. Peneliti 2026

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa masing-masing sekolah memiliki karakteristik implementasi yang berbeda. SD IT AI-Farih cenderung menekankan pada penguatan nilai religius sebagai bagian dari pembentukan sikap, sedangkan SDN 17 Woja lebih

mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks lingkungan dan teknologi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi SKL dan SI sangat dipengaruhi oleh visi dan budaya sekolah.

Lebih lanjut, implementasi pada aspek pengetahuan menunjukkan

adanya pergeseran dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

Pada aspek keterampilan, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kolaboratif menjadi indikator bahwa sekolah telah mulai mengarah pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, belum semua sekolah mampu mengimplementasikan secara optimal, terutama dalam hal perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi SKL menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik. Penguatan aspek sikap dilakukan melalui pembiasaan dan budaya sekolah, yang sejalan dengan pendapat Wahyuni (2019) bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pencapaian kompetensi lulusan.

Pada aspek pengetahuan, pembelajaran telah mengacu pada capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini

menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada materi menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Temuan ini sejalan dengan Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa penyederhanaan materi dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam.

Selanjutnya, pada aspek keterampilan, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas praktik menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Hal ini sesuai dengan Ananda dan Fadhilaturrahmi (2018) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Analisis perbandingan antar sekolah menunjukkan bahwa implementasi SKL dan SI bersifat kontekstual. Sekolah berbasis keagamaan lebih menekankan aspek spiritual, sedangkan sekolah lain mengintegrasikan literasi, teknologi, dan budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah

dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, terutama terkait kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek serta mengintegrasikan capaian pembelajaran secara optimal. Temuan ini sejalan dengan Hidayat et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Meskipun implementasi SKL dan SI telah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran diferensiasi yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas implementasi di beberapa sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ditetapkan, tetapi juga

pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan institusi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kapasitas guru serta menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi SKL dan SI telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam aspek konsistensi dan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) pada jenjang Sekolah Dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam implementasi antar sekolah yang

dipengaruhi oleh karakteristik institusi, budaya sekolah, serta kesiapan guru. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang memungkinkan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam konsistensi penerapan, terutama dalam pengintegrasian capaian pembelajaran dan penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar satuan pendidikan meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang implementasi kurikulum secara optimal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SKL dan SI tidak hanya berdampak pada pencapaian kompetensi peserta didik, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, integrasi yang optimal antara kedua

standar tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian serta menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau mixed methods, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi SKL dan SI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1–9.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Fitriani, Y. (2021). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 45–53.
- Hidayat, R., Suryana, D., & Putra, A. (2021). Implementasi standar nasional pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 123–130.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.

- Nugroho, A., Santoso, B., & Lestari, D. (2022). Kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 112–120.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Pratama, R., & Widodo, A. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 45–53.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Sari, N., & Marlina, L. (2023). Pembelajaran berpusat pada siswa dalam meningkatkan hasil belajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 2101–2110.
- Wahyuni, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 150–162.